

Karakteristik Morfologis Sufiks (-na) Bahasa Madura Dialek Sumenep

Ahmad Faizal^{1*}, Ahmad Al Farisi², Taufiqur Rahman³, Mas'odi⁴
^{1,2,3,4} STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat: Jalan Trunojoyo, Gedungan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

*Korespondensi penulis: ahmad01faizal08@gmail.com

Abstract. *Madurese is one of the languages used by the Madurese people themselves. Madurese has four dialects, including the Bangkalan dialect, the Sampang dialect, the Pamekasan dialect and the Sumenep dialect. The dialects of each region have their own characteristics. However, in language it is not very different. Apart from the four dialects above, there are several areas outside Madura Island that also use Madurese, such as Jember, Banyuwangi and Probolinggo. In this research the author will discuss or describe the Morphological Characteristics of the Madurese Suffix {-na} in the Sumenep dialect which includes function, form and meaning. In this research, the author used qualitative descriptive research. Data collection was carried out using analysis or introspection methods. The author is a native speaker of the Sumenep dialect of Madurese. Therefore, the author uses analysis or introspection methods in collecting data. In order not to expand, the researcher focuses more on the scope of this research on the Morphological Characteristics of the Madurese Suffix -na}. The aim of this research is to describe the use of the suffix -na} in the Madurese dialect of Sumenep.*

Keywords: *Morphological, Suffix {-na}, Madura Language, Sumenep Dialect*

Abstrak. Bahasa Madura adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura itu sendiri. Bahasa Madura terdapat empat dialek di antaranya, dialek Bangkalan, dialek Sampang, dialek Pamekasan dan dialek Sumenep. Pada dialek masing-masing daerah tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Akan tetapi, dalam berbahasa tidak jauh berbeda. Selain empat dialek di atas ada beberapa daerah di luar Pulau Madura yang juga menggunakan bahasa Madura seperti, Jember, Banyuwangi dan Probolinggo. Pada penelitian ini penulis akan membahas atau mendeskripsikan Karakteristik Morfologi Sufiks {-na} Bahasa Madura dialek Sumenep yang meliputi fungsi, bentuk dan makna. penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan metode analisa atau introspeksi. Penulis merupakan penutur asli bahasa Madura dialek Sumenep. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode analisa atau introspeksi dalam pengumpulan data. Agar tidak melebar peneliti lebih memfokuskan Ruang lingkup penelitian ini adalah Karakteristik Morfologis Sufiks {-na} Bahasa Madura. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan sufiks {-na} dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

Kata kunci: Morfologis, Sufiks {-na}, Bahasa Madura, Dialek Sumenep

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat etnis Madura, baik yang berdomisili di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai alat komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari (Amir Mahmud dkk., 2014). Bahasa Madura memiliki keragaman dialek yang tersebar di berbagai wilayah. Di pulau Madura sendiri, terdapat beberapa dialek utama yang seperti Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Kangean. Dialek Sumenep ini dipilih sebagai standar karena sejarahnya sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan Madura. Mobilitas masyarakat Madura menyebabkan percampuran dialek yang signifikan. Di Pulau Jawa, dialek-dialek Madura sering berakulturasi dengan bahasa Jawa, sehingga penuturnya sering disebut sebagai orang Pendalungan. Kecuali di beberapa daerah seperti Situbondo, Bondowoso, dan timur

Probolinggo, masyarakat Jawa umumnya bilingual, menguasai baik bahasa Jawa maupun bahasa Madura.

Morfologi adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan atau memodifikasi satuan-satuan bahasa yang lebih kecil (Damayanti & Nugraheni, 2020). Dalam bahasa Madura, proses ini yang terjadi melalui afiksasi, reduplikasi, kompositum, dan abresiasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar kata, sehingga menghasilkan kata baru dengan makna dan fungsi gramatikal yang berbeda (Verhaar, 2010).

Proses afiksasi dalam bahasa Madura memiliki kaidah-kaidah di mana sebuah morfem almorf-almorf yang disesuaikan dengan lingkungannya dan juga bentuk almorf-almorf tersebut berkaitan dengan bunyi. Proses ini sebagai kaidah morfonemis (Verhaar, 2010). Berbeda dengan yang lain bahwa proses tersebut sebagai proses morfonologi (Moehnilabib, 1979). Proses morfonemis atau morfonologi adalah gejala perubahan fonem suatu morfem sebagai akibat proses morfologi.

Kata-kata dalam bahasa Madura umumnya terbentuk melalui proses morfologi, terutama afiksasi (Rahmawati, 2017). Pembentukan kata dalam bahasa Madura terbagi menjadi dua jenis, yaitu proses morfologis dan non-morfologis (Ramlan, 2001). Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem-morfem menjadi sebuah kata. Sementara itu, proses non-morfologis merupakan proses pembentukan kata yang tidak melibatkan penggabungan morfem.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep dasar morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan pembentukan kata dalam bahasa (Gani, 2019). Morfologi memeriksa bagaimana morfem, sebagai unit terkecil yang bermakna, digabungkan untuk membentuk kata. Dalam konteks bahasa Madura, penelitian morfologi bernilai penting karena bahasa ini memiliki kekayaan gramatikal yang unik, termasuk penggunaan sufiks seperti {-na}, yang memiliki berbagai fungsi dan makna tergantung pada konteks penggunaannya.

Sufiks {-na} dalam bahasa Madura Dialek Sumenep diduga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk makna gramatikal, seperti menunjukkan kepemilikan, lokasi, atau penekanan (Sutria dkk., 2024). Sebagai salah satu dialek bahasa Madura yang dianggap memiliki keunikan tersendiri, dialek Sumenep ini menampilkan beberapa perbedaan fonologis, morfologis, dan sintaksis dibanding dengan dialek lainnya. Dalam hal ini, sufiks {-na} memiliki potensi untuk memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana bahasa ini

beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi masyarakat setempat. Sufiks dalam bahasa Madura sering digunakan untuk memperjelas relasi semantik antara subjek, objek, dan predikat, namun penelitian itu tidak menyoroti dialek (Efendi, 2015).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam studi linguistik, khususnya mengenai sufiks {-na} dalam bahasa Madura Dialek Sumenep. Penelitian ini tidak hanya melengkapi pemahaman terhadap morfologi bahasa Madura, tetapi juga berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Analisis yang lebih mendalam terhadap fungsi, distribusi, dan variasi sufiks {-na} yang diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang karakteristik morfologis yang menjadi ciri khas dialek Sumenep.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada analisis morfologis sufiks {-na} dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Metode Agih menjadi metode analisis utama dalam penelitian ini, yaitu metode analisis data di mana alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif, yang artinya data disajikan dalam bentuk uraian yang rinci (Widyatama, 2023). Data penelitian berupa kata-kata yang mengandung sufiks {-na}, diperoleh melalui rekaman informan. Data ini kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk dan makna dari sufiks {-na} untuk memahami karakteristiknya.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pengambilan rekaman percakapan atau narasi dari informan penutur asli bahasa Madura dialek Sumenep. Data yang telah terkumpul kemudian melalui proses klasifikasi untuk mengidentifikasi pola penggunaan sufiks {-na}, baik dari segi morfologi maupun maknanya. Peneliti melakukan analisis secara berjenjang, dimulai dari pencatatan data, pengelompokan, pengklasifikasian, hingga menganalisis hubungan antara bentuk sufiks {-na} dengan makna yang dihasilkan. Seluruh proses ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang akurat dan komprehensif tentang karakteristik sufiks {-na}.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (Susanto & Jailani, 2023). Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan untuk menghindari bias dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan. Langkah-langkah ini mencakup verifikasi data melalui konfirmasi dari informan yang berbeda, analisis ulang oleh peneliti, dan pencocokan dengan teori-teori linguistik yang relevan. Hasil akhirnya berupa analisis mendalam yang tidak hanya menggambarkan bentuk

dan fungsi sufiks {-na}, tetapi juga memberikan wawasan tentang penggunaannya dalam kebahasaan sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merujuk pada proses morfologi afiksasi pada proses sufiks bahasa Madura dialek Sumenep yang meliputi bentuk, fungsi dan makna. Sufiks (akhiran) atau dikenal dengan sebutan *panotèng* dalam bahasa Madura adalah imbuhan yang terletak di akhir dasar. Adapun macam-macam sufiks dalam bahasa Madura terdapat tujuh macam sufiks antara lain {-e}, {-a}, {-en}, {-an}, {-na}, {-ana} dan {-aghi}. Penggunaan sufiks tersebut sangat produktif dalam bahasa Madura. Keproduktifan tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuannya yang mana dapat melekat pada berbagai bentuk dasar baik yang berkategori kata kerja, kata benda maupun kata sifat. Namun dengan keproduktifan tersebut mayoritas sufiks dalam bahasa Madura yang mana dapat menyebabkan proses morfofonemik dan dapat pula menyebabkan perubahan fonetis.

Sufiks {-na} ini bervariasi dalam hal ini bervariasi dengan {-a}. Sufiks {-na} ini diletakkan pada bentuk datar yang berakhir dengan bunyi vokal, sedangkan sufiks {-a} pada konsonan dengan merangkapkan konsonannya. Bentuk dasar yang mana biasanya mendapatkan sufiks {-na} atau {-a} antara lain:

a. Nomina (Kata Benda)

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah tetap menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan kepemilikan terhadap nomina tersebut. Contoh:

Ebhu sabâna bâdâ e temoranna romana, sawahnya ibu ada di sebelah timur rumahnya.

Songkokna Aris è Lang e langgâr, songkoknya Aris hilang di surau.

Tabel 1. Nomina (Kata Benda)

Bentuk Dasar	Sufiksasi
<i>Sabâ</i> (sawah)	<i>Sabâna</i> (sawahnya)
<i>Songkok</i> (songkok)	<i>Songkokna</i> (songkoknya)

Pada tabel a.1 bentuk dasar kata *Sabâ* (sawah) dan *songkok* (songkok) merupakan kata benda yang mengalami proses pengimbuhan Sufiks (-na) menjadi *Sabâna* (sawahnya) dan *Songkokna* (songkoknya). Oleh karena itu, kata dari *Sabâna* dan *songkokna* menyatakan makna kepemilikan yang dikarenakan mengalami sufiksasi (-na). Seperti contoh kalimat di

atas bahwa ibu mempunyai sawah yang berada di sebelah timur rumahnya dan songkok yang dimiliki aris hilang di surau.

b. Verba (Kata Kerja)

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal ditimbulkan adalah menyatakan kemauan. Contoh:

Paman *ajâlèna* ka pasar candi, paman mau berangkat ke pasar candi.

Paman *ngakana* jejen tellasan

Tabel 2. Verba (Kata Kerja)

Bentuk Dasar	Sufiksasi
<i>Ajâlèn</i> (berjalan)	<i>Ajâlèna</i> (akan berjalan)
<i>Ngakan</i> (makan)	<i>Ngakana</i> (akan makan)

Pada tabel b. bentuk dasar kata *Ajâlèn* (berjalan) dan *Ngakan* (makan) merupakan kata kerja yang mana mengalami proses pengimbuhan Sufiks (-na) menjadi *Ajâlèna* (mau berjalan) dan *Ngakana* (mau makan). Sufiks (-na) jika diimbuhkan ke kata kerja yang mempunyai makna kemauan. Seperti contoh kalimat di atas bahwa paman yang akan berangkat ke pasar candi dan paman akan makan kue lebaran.

c. Adjektiva (Kata Sifat)

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah nomina. Sedangkan untuk makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan kejelasan.

Contoh:

Sossana bile tak nemmu kalakoan, susahna jika tidak menemukan pekerjaan.

Seddhina orèng-orèng se e capok mosiba, sedihnya orang-orang yang dikena musibah.

Tabel 3. Adjektiva (Kata Sifat)

Bentuk Dasar	Sufiksasi
<i>Sossa</i> (susah)	<i>Sossana</i> (susahnya)
<i>Sedधि</i> (sedih)	<i>Seddhina</i> (sedihnya)

Pada tabel c. bentuk dasar kata *Sossa* (susah) dan *Sedधि* (sedih) merupakan kata sifat yang mengalami proses pengimbuhan Sufiks (-na) menjadi *Sossana* (susahnya) dan *Seddhina* (sedihnya). Sufiks (-na) jika diimbuhkan ke kata sifat mempunyai makna

menyatakan kejelasan. Seperti contoh kalimat di atas bahwa susahny seseorang jika tidak menemukan pekerjaan dan sedihnya orang-orang yang terkena musibah.

d. Adverbia (Kata Keterangan)

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adverbia ini adalah tetap menjadi adverbia. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah untuk memberikan penegasan saja. Contoh:

Bhâjâ oreng tedung jek nger-enger.

Tabel 3. Adverbia (Kata Keterangan)

Bentuk Dasar	Sufiksasi
<i>Bhâjâ</i> (waktu)	<i>Bhâjâna</i> (waktunya)

Pada tabel d. bentuk dasar kata *Bhâjâna* (waktunya) merupakan kata keterangan waktu yang mana mengalami proses pengimbuhan Sufiks (-na) menjadi *Bhâjâna* (waktunya). Sufiks (-na) jika diimbuhkan ke kata keterangan yang mempunyai makna menyatakan penekanan. Seperti contoh kalimat di atas bahwa waktunya orang-orang sedang tidur jangan berisik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan proses morfologi ini dalam bahasa Madura khususnya dialek Sumenep adalah proses pembentukan kata yang melekat pada bentuk dasarnya. Dalam bahasa Madura sufiks dikenal sebutan *panotèng* yang berarti proses morfologi afiksasi pada akhiran kata. Sufiks dalam bahasa Madura ini yang terdiri dari tujuh macam yakni, {-e}, {-a}, {-an} {-en}, {-na}, {-ana} dan {-aghi}. Penggunaan sufiks tersebut yang sangat produktif dalam bahasa Madura. Akan tetapi, penelitian ini fokus pada sufiks {-na}. Keproduktifan dalam sufiks {-na} yang dapat dibuktikan dengan kemampuannya melekat pada bentuk dasar berkategori nomina, verba, adjektiva maupun adverbia.

DAFTAR REFERENSI

- Damayanti, I., & Nugraheni, A. S. (2020). Analisis bacaan berita kuldesak lantaran jerebu di majalah Tempo 21-27 September 2015 pada buku ajar tematik kelas V SD/MI. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 119–134.
- Efendi, E. (2015). Analisis komponen makna kata yang bermakna dasar memukul dalam bahasa Madura dialek Pamekasan.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Mahmud, A., & dkk. (2014). *Tata bahasa-bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Moehnilabib, & dkk. (1979). *Morfologi dan sintaksis bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslimah, D., Nurhayati, E. A. A., & Suhartatik, S. (2019). Afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep tingkat tutur rendah. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 17–23.
- Putri, N. A. (2018). *Kaidah-kaidah penggunaan dan makna*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rachmawati, D. K. (2015). *Reduplikasi bahasa Madura dialek Sumenep dalam teori morfologi distribusional (Doctoral dissertation, Diponegoro University)*.
- Rahmawati, N. (2017). *Interferensi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di TK Al-Mursyidiyah Karang Anyar, Kamal-Madura (Doctoral dissertation, State University of Surabaya)*.
- Ramlan. (2001). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Sutria, I. W., Iskandar, Z., & Misriani, A. (2024). *Analisis dialek bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup)*.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widyatama, P. R. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174–187.